BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keluarga merupakan kelompok kecil dalam masyarakat. Kelompok ini yang akan melahirkan individu dengan berbagai macam bentuk kepribadian. Keluarga memiliki fungsi untuk memelihara dan merawat anak dalam kegiatan sosialisasinya, sehingga anak mampu mengendalikan diri dan berjiwa sosial (Priyatna, 2012). Orangtua dan anak yang memiliki hubungan positif dan adaptif maka akan membantu remaja dalam pencapaian tugas perkembangan yang optimal. Hubungan yang tidak harmonis antara anak dengan orangtua dapat berpengaruh negatif bagi kehidupan remaja. Salah satu bentuk hubungan yang negatif dapat berasal dari perceraian yang terjadi dalam sebuah keluarga (Hurlock, 2003).

Perceraian di Indonesia pada tahun 2015 terdapat 83.204 kasus perceraian. Semarang menjadi tempat tertinggi kedua setelah Surabaya dengan jumlah kasus putus sebanyak 10.041 pada tahun 2015. Kasus perceraian pada tahun 2014 di kota Semarang mencapai 17.356 (PengadilanAgama, 2015). Perceraian tidak hanya menimbulkan dampak bagi orangtua tetapi bagi anak yang merupakan anggota dalam keluarga. Keluarga yang mengalami perceraian sedikit banyak dapat mempengaruhi perhatian dari orangtua terhadap anaknya. Perubahan ini disebabkan karena kebiasaan hidup yang dilakukan disatu rumah menjadi sendiri-sendiri. Sehingga berpengaruh pada cara anak dalam menyelesaikan masalahnya (Mardiya, 2009).

Perceraian orangtua mengakibatkan masalah internal pada remaja seperti stress, depresi dan timbul rasa ingin bunuh diri. Remaja dapat ikut merasa bersalah dan bertanggung jawab atas perceraian orangtuanya. Remaja dapat menarik diri tidak ingin terlibat dalam masalah orangtuanya. Remaja cenderung memilih menghindari berhubungan dengan salah satu orangtuanya (Philip, 2000). Delapan puluh persen remaja yang memiliki orang tua bercerai cenderung mengalami kemunduran. Remaja bersikap agresif dan rentan terhadap depresi. Hal

ini dikarenakan sering terlibat dengan permasalahan dan perdebatan. Remaja tidak terpantau karena orang tua sibuk dengan permasalahan masing-masing (Rodger & Rose, 2002). Hasil penelitian dengan sampel berjumlah 212 subjek yang berada di wilayah Jakarta utara. Remaja yang berasal dari keluarga bercerai lebih agresif dibandingkan dengan remaja dari keluarga utuh. Ditinjau dari segi dimensi agresivitas, remaja yang berasal dari keluarga bercerai juga lebih agresif secara fisik maupun verbal (Nisfiannoor & yulianti, 2005).

Remaja juga menunjukkan perilaku secara eksternal ditunjukkan dengan menurunnya prestasi di sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konflik orangtua pasca bercerai berhubungan negatif dengan prestasi akademik remaja. Responden yang melaporkan tingginya konflik yang terjadi diantara orangtua responden yang bercerai juga melaporkan rendahnya prestasi akademik remaja di sekolah (Esmaeili, 2011). Perceraian dalam keluarga yang terjadi pada saat anak menginjak usia remaja, remaja akan cenderung mencari kenyamanan di luar keluarganya. Mereka akan mencari ketenangan, entah ditetangga, sahabat atau teman sekolah (Dagun, 2002).

Hal tersebut didukung dengan pernyataan dari remaja dalam keluarga bercerai:

“ya pasti ada dampaknya buat kedepannya mbak. Kan orangtua habis cerai tinggalnya udah ndak bareng. Aku sama kakak ikut bapak terus adek ikut ibu di Surabaya. Bapak sama kakak sibuk kerja di Kalimantan saya di rumah sendiri jadi ndak ada yang ngawasi mbak. Buat anak yang berusaha sendiri tanpa orangtua pasti ada dampak positif dan negatifnya. Ya kayak saya waktu itu jadi lebih sering main sama temen-temen sekitar rumah terus mabuk-mabukan ngerokok pokoknya apa saja yang bisa ngilangin stress” (IR, 2016).

“sekolah juga jadi males mbak waktu itu pengennya main yo bolosan sampe dapat surat dari sekolah tapi bapak ndak tau, yang tau itu om jadi om yang dateng ke sekolahan. Kan saya pernah ndak naik kelas pas kelas 2 itu mbak soalnya banyak ndak masuknya” (IR, 2016)

Remaja yang mengalami keluarga yang bercera tidak semua mengalami dampak buruk dari perpecahan keluarga tersebut. Banyak remaja keluar dari perceraian lahir sebagai individu yang cakap. Remaja dapat memandang

pengalaman masa lalu terkait peristiwa yang terjadi berupa perceraian orang tua sebagai sesuatu yang positif. Hal ini menunjukkan bahwa remaja itu tampak kuat dalam kejadian dalam hidupnya menerima kenyataan serta tidak mengalami kesulitan untuk menjalani kehidupan di masa perkembangan selanjutnya (Santrock J. W., 2003).

Perceraian bukan merupakan peristiwa tunggal tetapi merupakan suatu proses yang didalamnya akan pengalaman-pengalaman yang penuh dengan stress yang dimulai setelah perpisahan secara fisik yang berlanjut setelahnya. Kondisi perceraian yang mengakibatkan perubahan dalam keluarga dan membutuhkan penyesuaian didalamnya. Secara umum individu membutuhkan tiga sampai empat tahun untuk dapat menyesuaikan diri terhadap perubahan pasca perceraian didalam keluarga (Amanto, 2011).

Kemampuan individu dalam menghadapi situasi yang tidak menyenangkan akan berbeda pada setiap individu. Kemampuan individu untuk berpikir dan belajar dari pengalaman menjadikan individu menjadi kuat dan mampu dalam menghadapi situasi apapun. Kemampuan ini akan mengantarkan individu tersebut pada kesuksesan dan kesejahteraan psikologi (Myers, 2010). Remaja yang positif dalam merespon masalah perceraian orangtuanya dapat menjadi termotivasi untuk berprestasi atau mereka menyalurkan emosinya pada hobi-hobi yang positif. Remaja yang merespon negatif perceraian orangtuanya cenderung menjadi nakal, sering berkelahi, atau berbagai hal negatif lainnya (Dagun, 2002).

Kemampuan pada individu untuk bangkit kembali dari keterpurukan dari situasi yang tidak menyenangkan dalam hidupnya dikenal dengan istilah resiliensi. Resiliensi merupakan faktor kunci agar remaja mampu keluar dari keterpurukan terkait perceraian orangtuanya. Resiliensi merupakan kemampuan individu untuk mengatasi secara baik perubahan hidup dalam level yang tinggi, menjaga kesehatan jasmani maupun psikologis dengan baik setelah adanya perubahan atau kondisi yang penuh dengan tekanan, bangkit dari keterpurukan dan merubah cara hidup yang sesuai dengan kondisi yang ada dan menghadapinya tanpa melalui kekerasan (Siebert, 2005).

Resiliensi adalah kemampuan individu untuk menghadapi kondisi-kondisi yang tidak menyenangkan. Individu yang resilien akan mampu menyesuaikan diri ketika dalam situasi yang tidak menyenangkan dalam hidupnya. Hal ini berarti individu akan mampu beradaptasi terhadap kondisi yang terjadi dalam hidupnya dan mampu bertahan dalam kondisi yang kurang menyenangkan (Desmita, 2006).

Remaja dengan karakteristik yang resiliens mampu untuk menyesuaikan diri pada kondisi perceraian orangtuanya. Hal ini terkait dengan adanya keseimbangan antara faktor resiko dan protektif. Remaja yang resiliens tidak hanya harus memiliki karakteristik yang resiliens namun harus juga memiliki dukungan dari orang-orang di sekitarnya agar mampu untuk bangkit dari keterpurukan terkait dengan masalah perceraian orangtuanya (Steinberg, 2002).

Pendapat tersebut didukung oleh pernyataan seorang remaja dalam keluarga bercerai:

“kan tadi saya bilang mbak ada positif sama negatif tapi yo banyakan positifnya. Semejak dinasehatin ibuk kan saya jarang ketemu ibuk kan mbak jadi pas saya nakal kayak gitu kan ibuk tau toh yo terus ditelfon dikasih nasihat sama ibuk. Sekarang saya berusaha melakukan kebaikan ke semua orang. Sudah berhenti mabuk-mabukan tapi kalo ngerokok masih sih mbak hehehe.”(IR, 2016).

“kalo sekolah sebenere masih males-malesan mbak tapi masih mendinglah daripada dulu. Kan saya juga sudah kelas 3 mau un ya harapannya bisa kuliah habis itu kerja yang baik gitu mbak”(IR, 2016).

Remaja yang memiliki kapasitas untuk resiliens yaitu mampu untuk menghadapi kondisi-kondisi yang tidak menyenangkan dalam kehidupannya. Resiliensi dianggap sebagai modal awal seseorang untuk membangun semua karakter-karakter positif dalam diri individu. Individu yang tidak resiliensi akan cenderung tidak memiliki keberanian, tidak tekun, tidak memiliki pikiran yang rasional. Sejumlah riset mengatakan bahwa gaya berpikir dan keberhasilan seseorang ditentukan dari resiliensi yang dimiliki individu tersebut (Desmita, 2006)

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Febrianita dan Desi ningrum, menunjukkan bahwa perceraian memberikan masing-masing dampak negatif pada ketiga subjek, seperti perasaan minder, menutup diri, kehilangan

figur ayah, dan menjadi pribadi yang keras. Keberadaan ibu yang berkompeten dan adanya relation (hubungan) yang erat dengan subjek merupakan salah satu faktor yang membantu ketiga subjek untuk menyesuaikan diri dalam menghadapi perceraian orang tua, mampu bangkit dari keterpurukan, dan menjadi resilien. (Febrianita & Desiningrum, 2017).

Berdasarkan penjelasan di atas peneliti tertarik untuk mengetahui proses remaja yang mampu keluar dari permasalahan perceraian orangtuanya. Peneliti juga ingin mengetahui gambaran resiliensi yang dimiliki oleh remaja yang memiliki orangtua bercerai dan faktor apa saja yang mempengaruhi timbulkan resiliensi dalam diri remaja.

B. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui gambaran resiliensi remaja dalam lingkup keluarga yang orangtuanya bercerai
2. Mengetahui faktor apa yang mempengaruhi resiliensi pada remaja yang memiliki orangtua bercerai.

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmu pengetahuan dan referensi khususnya tentang resiliensi. Serta hubungannya dengan cara remaja yang memiliki orangtua bercerai dalam menghadapi permasalahannya. Penelitian ini juga untuk menambah wawasan dalam kajian psikologi yaitu psikologi perkembangan, psikologi umum, dan psikologi sosial.

2. Manfaat Praktis

- a. Manfaat Bagi Peneliti

Manfaat penelitian ini bagi peneliti adalah memberikan pengalaman bagi peneliti agar lebih berempati kepada remaja yang orangtuanya bercerai.

b. Manfaat Bagi Subjek

Penelitian ini diharapkan memberikan pandangan remaja tentang resiliensi. Remaja yang orangtuanya bercerai dibantu melihat faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan resiliensi. Diharapkan dapat membantu remaja yang orangtuanya bercerai dalam menghadapi permasalahannya dan mampu memilih solusi yang lebih tepat.